

## Filosofi dan Persepsi Masyarakat Mengenai Ngaben Tanpa Petulangan

Oleh:

Ni Made Indrayani <sup>1</sup>,

[stahlampung@yahoo.co.id](mailto:stahlampung@yahoo.co.id)

Sekolah Tinggi Agama Hindhu Lampung

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui filosofi dan persepsi masyarakat mengenai *Ngaben* tanpa *Petulangan* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Restu Rahayu Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. Makna filosofi *Petulangan* adalah simbol dari *soroh/kawitan* seseorang yang terdapat di dalam prasasti masing-masing yang merupakan tempat dari pembakaran *sawa*. Adapun jenis-jenis *Petulangan* yang dapat digunakan adalah Lembu, Singa, Gajah Mina, Naga Kaang, Gadarba, Menjangan, Macan (Harimau), sudang-sudangan. Berdasarkan *Awig-awig* upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan* di Desa Restu Rahayu menjelaskan bahwa pelaksanaan *Ngaben* tanpa *Petulangan* di Desa Restu Rahayu dilaksanakan secara sederhana atau boleh tidak mempergunakan *Petulangan*. Jadi bagi masyarakat yang mampu melaksanakan upacara *Ngaben* dengan menggunakan *Petulangan* di perbolehkan dan jika masyarakat yang tidak mampu melaksanakan upacara *Ngaben* menggunakan *Petulangan* juga dianggap sah tergantung dari tingkat kemampuan masyarakat itu sendiri sesuai Lontar Upacara Pati Urip Lembar 3. Persepsi masyarakat mengenai *Ngaben* tanpa *Petulangan*, masyarakat menyatakan setuju dengan adanya pelaksanaan upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan*. Terlihat dari hasil rata-rata presentase 55.83 % - 82.49 % masyarakat menyetujui dengan adanya pelaksanaan upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan* untuk menghemat biaya dan waktu di zaman modern ini. Masyarakat juga menyetujui dengan adanya partisipasi dan aturan yang mengatur di dalam adat untuk meningkatkan rasa kegotong royongan dan disiplin diri bagi masyarakat.

**Kata Kunci:** upacara ngaben tanpa petulangan

### PENDAHULUAN

Upacara *Ngaben* secara umum dilaksanakan dengan menggunakan *Petulangan*. Sedangkan *Petulangan* merupakan lambang dari *kawitan* seseorang masing-masing. Untuk menunjukkan bahwa seseorang berasal dari *kawitan/soroh* yang terdapat dalam Prasasti yang sudah tertulis sesuai dengan petunjuk yang ada di dalam Prasastinya masing-masing orang. Pelaksanaan upacara *Ngaben* ada masyarakat yang menggunakan *Petulangan* dan ada masyarakat yang tidak menggunakan *Petulangan*. Beberapa pertanyaan yang timbul di masyarakat pada umumnya tentang

pelaksanaan upacara *Ngaben* yang tidak menggunakan *Petulangan* di Desa Restu Rahayu, apakah upacara *Ngaben* tersebut sah atau tidak.

Perbedaan pendapat dalam masyarakat Hindu terkait dengan *Petulangan* dalam upacara *Ngaben* di Desa Restu Rahayu, sehingga menimbulkan berbagai persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan*. Berdasarkan realitas yang terjadi, dalam penelitian ini akan dikaji tentang “Filosofi dan Persepsi Masyarakat Mengenai *Ngaben* tanpa *Petulangan* di Desa Restu Rahayu Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang disajikan dalam hasil penelitian ini merupakan data empirik yang bersumber dari dokumen berupa tulisan-tulisan yang didapatkan, observasi, wawancara, dan dokumen berupa gambar-gambar yang dikumpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara *Ngaben* sebagai salah satu bentuk dari upacara *Pitra Yadnya* yang di dalamnya terkandung berbagai macam filosofi. Filosofi dari upacara *Ngaben* dapat dilihat dari, kata *Ngaben* adalah bahasa Bali yang berasal dari kata “api” kata api ini mendapat *prefik sengau* “ng” dan *suffic* “an” sehingga menjadi “ngapian” kata *ngapian* lalu menjadi sandhi *Ngapen*. Huruf P B W adalah salah satu warga sehingga “P” berubah menjadi “B”. Dengan demikian kata *Ngapen* menjadi “*Ngaben*” yang artinya menuju api. Api dalam lambang agama Hindu yaitu lambang Brahma. Jadi kata *Ngaben* artinya perjalanan menuju alamnya Brahma. *Ngaben* itu sendiri bertujuan untuk mengembalikan unsur-unsur *Panca Mahabhuta* untuk dikembalikan kepada asalnya.

*Petulangan* merupakan lambang dari *kawitan* atau *soroh* seseorang yang terdapat di dalam prasasti dan sudah tertulis sesuai dengan petunjuk yang ada di dalam prasastinya misalkan ada yang berbentuk *Gajah Mina, Lembu, Singa, Warak* dan lain sebagainya.

Filosofi dari upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan* adalah upacara *Ngaben* yang dilaksanakan secara sederhana dan bisa dianggap sah tanpa menggunakan *Petulangan*, karena *Petulangan* berfungsi sebagai

petunjuk dari soroh/*kawitan* seseorang berasal. Namun upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan* tergolong kedalam upacara yang sederhana dan orang yang *diabenkan* tetap mencapai pelepasan sesuai dengan *karma wasana* semasa hidupnya.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat melaksanakan upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan* diantaranya membuat *tirtha pengentas, melaspas rurub kajang* harus dilakukan oleh seorang Pandita, Pemangku hanya boleh melaksanakan upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan* setelah *tirtha pengentas, rurub kajang* dibuatkan oleh Pandita.

Terkait dengan pelaksanaan upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan* maka ada beberapa yang harus diperhatikan diantaranya dalam memilih waktu, sarana dan prasarana upacara *Ngaben*. Adapun sarana dari upacara *Ngaben* yang diperlukan adalah:

1. Memandikan jenazah di halaman rumah upakarnya adalah :
  - a. *Pejati* ke *Surya*
  - b. *Pejati* ke *Kemulan*
  - c. *Punjung putih kuning* di *sisi sawa*, setelah *sawa* diletakkan di *balai*.
  - d. *Segehan warna lima tandingan* di *tebenan sawa*.
2. Sesudah mulai *dewasa Ngaben*, upakara yang digunakan adalah:
  - a. Upakara di *Surya*
    - 1) *Pejati daksina gede suci asoroh*
    - 2) *Penebusan alit sarwa 4 selengkapnya* (diletakkan di bawah dan di depan *sanggah surya*)
  - b. Upakara di samping jenazah (*Pras daksina suci asoroh, Guru paduko, Pisangjati, Saji tarpana (sakabutan), Dyuskamaligi, Banten pabersihan*).
  - c. Upakara di *tebenan* jenazah

- 1) *Caru ayam brumbun* (tanpa berisi *sanggah*) sebagai *pengadang-ngadang alit*.
- 2) *Nasi angkeb, Bubuh pirata, Ketipat nasi lebeng matah akelan, Bantal lebeng matah akelan, Pesor lebeng matah akelan, Nasin rare, Nasin semut, Nasin pengangon, Nasin kawah, Gelar sanga, Banten penerus atma.*
- d. *Upakara di lebu.*
  - 1) *Nanceb sanggah cenik, Pejati asoroh, Ketipat kelanan.*
  - 2) *Damar kurung* (bisa diganti dengan *bungkak nyuh gading* berisi minyak di dalamnya ditancapkan *linting* yang menyala).
- e. *Upakara di harepan sang muput*
  - 1) *Pras, daksina, suci asoroh, dan rantasan* (untuk *sang muput*).
  - 2) *Pras, daksina, suci asoroh* untuk membuat *tirtha pangentas*.
  - 3) *Eteh-ete padudusan alit.*
  - 4) *Pangaskaran sang atma* terdiri dari : *praspanca wara, praskara, pajajiwani, pungun-pungun, sekah suwun, pangarobodan, mertasanjiwani, penyeneng ayaban, saet mingmang, sekar tunjung putih, sosolan itik* dan ayam hidup.
  - 5) *Pamralinan.*
- f. *Upakara papegatan (Papegatan, Panyambutan.)*
- g. *Upakara nunas tirtha ke Pura (Pejati asoroh.)*
- h. *Upakara ngeruak Setra (Tumpeng barak, Segehan agung, Pangulapan (ini digunakan ditempat pembakaran)*
- i. *Upakara malebu atau pakutangan (Pras jalan)*
- j. *Upakara pengiriman alit (Pejati ke Surya, Dyuskamaligi, Banten pabersihan, Saji tarpana, Soda pangendag tulang, Pangerekan, Nasi angkeb, Bubuh pirata, Ketipat pesor, Nasin semut, Nasin rare, Gelar sanga, Pras daksina (untuk sang muput) ).*
- k. *Upakara panganyutan (Pangulapan, Pras daksina suci asoroh, Segehan cacu).*
- l. *Upakara makelemiji (Byakawon, Pryascita, Pengelemijian, Caru ekasatha).*
- m. *Upakara ngerorasin (Saji 3 tanding, Pras daksina, Byakawon, Prayascita, Segehan agung, Adegan).*
3. *Eteh-ete jenazah*
  - a. *Eteh-ete nyiraman jenazah*
    - 1) *Yeh kumkuman, Sisig, ambuh, bablonyoh, Suah petat, Minyak rambut, Sekar anggen sumpang, Wastera pangulungan, Wastera tatindih, Sekapa, taluh, Meka, don intaran, Pusuh menuh, Waja, gagelang, Angkeb rahi, Ampok, Don pisang udangsabo, Wastra, saput/cerik pengangge, Minyak layon, Pangeringkesan, Kwangen, Benang itik-itik, Tikeh pangulungan, Ante.*
    - 2) *Tirtha pangalukatan dan pangeringkesan.*
    - 3) *Tirtha kakuluh ring kawitan* (dan lain-lain menurut *dresta*).
  - b. *Eteh eteh sawa di balai.*
    - 1) *Tumpang salu, Baduso, Paplengkungan, Rurub kerebsari, Kajang, Kereb sinom, Ulon.*
    - 2) *Sekartiga* (bisa diganti dengan *canang sari* berisi beras tiga warna berisi *kwangen, benang tridatu*, uang 11 kepeng, ini dibuat bersusun tiga).
    - 3) *Angenan* (bisa diganti dengan *damar layon*).
    - 4) *Kesemuanya diletakan di atas sawa.*
- c. *Di sisi sawa diletakan*

- 1) *Yeh kumkuman 1 batok, Yeh bening 1 batok, Sisig, ambuh, Lengis apun, Suah petat, Sekar miyik.*
- 2) *Wastera seperadeg, Base kinangan 1 bokor.*
- 3) Kalau dipakai *damar layon* diletakan di sisi *sawa*.
- 4) Di *tebenan sawa* di isi *payuk anyar* berisi air yang hening.

Sarana di atas harus dilengkapi dalam pelaksanaan upacara *Ngaben*, untuk memperoleh kesempurnaan dari pelaksanaan upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan* itu sendiri. Masyarakat yang melakukan upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan* setidaknya harus memenuhi syarat dari pada upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan* tersebut.

Terkait dengan persepsi masyarakat yang dilakukan melalui hasil wawancara dan kuisioner dengan masyarakat, terlihat dari hasil wawancara masyarakat menyatakan setuju dengan adanya pelaksanaan upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan*. Mengingat waktu dan biaya di jaman modern ini sangat perlu untuk dikurangi biaya yang biasanya begitu besar untuk meringankan beban sanak *preti sentana* kedepannya.

Dengan kondisi yang demikian, keluarga yang mempunyai hajat untuk melakukan upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan* dapat ikut melaksanakan upacara tersebut. Dari hasil presentase yang diperoleh sebesar 55.83 % - 82.49 % masyarakat menyatakan setuju dengan adanya pelaksanaan upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan*. Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai pembuatan *tirtha pengentas* dan *rurub kajang* harus dibuatkan oleh seorang *Pinandita*. Pelaksanaan upacara *Ngaben* yang sederhana memiliki

nilai spiritual keagamaan yang sama dengan upacara yang besar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Filosofi dari upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan* adalah upacara *Ngaben* yang dilaksanakan secara sederhana dan bisa dianggap sah tanpa menggunakan *Petulangan*, karena *Petulangan* berfungsi sebagai petunjuk dari soroh/*kawitan* seseorang berasal. Namun upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan* tergolong kedalam upacara yang sederhana dan orang yang *diabenkan* tetap mencapai pelepasan sesuai dengan *karma wasana* semasa hidupnya. Upacara *Ngaben* bisa dilaksanakan dengan menggunakan petulangan bagi masyarakat yang mampu, bagi masyarakat yang tidak mampu boleh melaksanakan upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan*.

Masyarakat secara keseluruhan di Desa Restu Rahayu sudah memahami mengenai filosofi upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan*. Namun belum diketahui secara keseluruhan oleh masyarakat pada umumnya di luar Desa Restu Rahayu. Begitu halnya dengan persepsi dari masyarakat yang menyatakan setuju dengan adanya pelaksanaan upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan* untuk menghemat biaya dan waktu di jaman modern ini. Oleh karena itu, perlu adanya suatu tindak lanjut terhadap hasil penelitian tersebut untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat umum mengenai filosofi upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan* yang di laksanakan di Desa Restu Rahayu Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. Tindak lanjut tersebut dapat dilakukan dengan cara membuatkan pedoman secara tertulis mengenai filosofi dari setiap pelaksanaan

upacara *Ngaben*. Penyusunan pedoman tertulis ini dapat dilakukan oleh Parisadha. Kemudian pedoman tersebut disosialisasikan melalui tokoh agama maupun tokoh adat yang berada di luar di Desa Restu Rahayu Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. Seterusnya, tokoh agama maupun tokoh adat memberikan pembiasaan terhadap masyarakat Hindu mengenai *Ngaben* tanpa *Petulangan*.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan :

1. Makna filosofi *Petulangan* adalah simbol dari *soroh/kawitan* seseorang yang terdapat di dalam prasasti masing-masing yang merupakan tempat dari pembakaran *sawa*. Adapun jenis-jenis *Petulangan* yang dapat digunakan adalah Lembu, Singa, Gajah Mina, Naga Kaang, Gadarba, Menjangan, Macan (Harimau), Sudang-sudangan. Berdasarkan *Awig-awig* upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan* di Desa Restu Rahayu menjelaskan bahwa pelaksanaan *Ngaben* tanpa *Petulangan* di Desa Restu Rahayu dilaksanakan secara sederhana atau boleh tidak mempergunakan *Petulangan*. Jadi bagi masyarakat yang mampu melaksanakan upacara *Ngaben* dengan menggunakan *Petulangan* di perbolehkan dan jika masyarakat yang tidak mampu melaksanakan upacara *Ngaben* menggunakan *Petulangan* juga dianggap sah tergantung dari tingkat kemampuan masyarakat itu sendiri sesuai Lontar Upacara Pati Urip Lembar 3.

2. Persepsi masyarakat mengenai *Ngaben* tanpa *Petulangan*, masyarakat menyatakan setuju dengan adanya pelaksanaan upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan*. Terlihat dari hasil rata-rata presentase 55.83 % - 82.49 % masyarakat menyetujui dengan adanya pelaksanaan upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan* untuk menghemat biaya dan waktu di zaman modern ini. Masyarakat juga menyetujui dengan adanya partisipasi dan aturan yang mengatur di dalam adat untuk meningkatkan rasa kegotong royongan dan disiplin diri bagi masyarakat.

## SARAN

Beberapa saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat Hindu dalam pelaksanaan upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan* dianggap sah karena tergantung dari tingkat kemampuan masyarakat masing-masing sesuai dengan keikhlasan.
2. Kepada tokoh Agama, hendaknya dapat memberikan pengarahannya dan pembinaan kepada umat Hindu mengenai upacara *Ngaben* tanpa menggunakan *Petulangan* sehingga tidak muncul pemikiran yang berbeda-beda mengenai pelaksanaan upacara *Ngaben* tanpa *Petulangan* yang telah dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Restu Rahayu.

## DAFTAR PUSTAKA

Anandakusumha, Sri Reksi. 1985, *Aum Upacara Pitra Yadnya*. CV.Kayumas

- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- G. Pudja. 2005. *Bhagawad Gita*. Paramita Surabaya.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwita, Ida Bagus Putu. 1997, *Upacara Ngaben*. PT.Upada Sastra
- Sangadji Etta Mamang, dkk, 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Sudarsana, Ida Bagus Putu. 2009, *Upacara Pitra Yadnya*. Yayasan Dharma Acarya
- Sumanto, 2013, *Statistika Deskriptif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Titib, I Made, 2006. *Svarga, Neraka, Moksa, Dalam Svargarohanikaparva Persepektif Kajian Budaya*. Surabaya: Paramitha Surabaya.
- Wikarman, I Nyoman Singgih. 1998, *Ngaben Sarat*. Paramita: Surabaya.
- Purnamiasih, Ni Wayan, 2010. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Yajna Sesa*. STAH Lampung. Lampung